BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Kelenteng

2.1.1. Pengertian Kelenteng

Istilah kelenteng berasal dari suara yang terdengar dari bangunan suci yang mengadakan upacara sembahyang, yaitu bunyi *klinting-klinting* atau *klonteng-klonteng*. Pada mulanya ada yang menyebutnya dengan istilah *bio* atau *mio*.

Pada mulanya, kelenteng digunakan sebagai tempat penghormatan dan kebaktian bagi Nabi Khong Cu Bio. Istilah *Bio* atau *Kiong* dipakai untuk bangunan suci yang mempunyai bangunan komplek yang luas. Segala peraturan dan perlengkapan sembahyang yang berada di dalamnya berpedoman pada tata laksana upacara yang ada di Kong Cu Bio. Hal ini karena pada mulanya kelenteng tumbuh di masyarakat yang memeluk agama Kong Hu Cu atau Konfusianisme.

Secara umum, kelenteng merupakan bangunan suci masyarakat Tionghoa untuk beribadah kepada Tuhan, nnabi-nabi, dan arwah-arwah pada leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme.

Istilah kelenteng kemudian mengalami perubahan menjadi wihara pada tahun 1965, yaitu biara yang didiami oleh para biksu atau pendeta Buddha. Hal ini merupakan akibat dari situasi politik, berkaitan dengan pengakuan Indonesi sebagai negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Kecenderungan ke arah monotheis menyebabkan kaum tridharma (masyarakat yang menganut tiga agama sekaligus) menekankan lebih pada aspek-aspek Buddhis dengan menggunakan beberapa kata Sanskerta, seperti dharma, jaya, ratna, dan sassana. Namun, istilah kelenteng masih sering digunakan hingga saat ini.

Kelenteng diartikan juga sebagai bangunan yang difungsikan untuk sembahyang sekaligus untuk kegiatan sosial. Adat istiadat nenek moyang di Cina mempengaruhi bentuk dan fungsi bangunan. Kelenteng terdapat di berbagai wilayah dan terletak dalam kawasan Pecinan. Bangunan ini pergunakan untuk sembahyang dengan memuja dewa-dewi maupun leluhur sebagai ekspresi ritual agama tradisional Cina yaitu Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha. Sinkretisme ajaran ketiga agama tersebut bergabung dalam nama yang disebut Sam Kouw/ San Jiao (Tri Dharma). Visualisasi ritual agama ditandai oleh banyak patung pemujaan (dewa-dewi dan leluhur dalam agama Kong Hu Cu, Tao dan Buddha), hio, pelita, lilin, minyak, bunga, lonceng, bedug, dan persembahan yang berupa makanan maupun uang. Bangunan tersebut didominasi oleh warna merah, kuning dan hijau serta memiliki motif ornamen dan lukisan di atap, kolom, maupun dinding.

Kelenteng memiliki dewa tuan rumah yang diabadikan menjadi nama klenteng maupun sertifikat kepemilikan. Dewa tuan rumah selalui didampingi oleh dewa-dewi yang mendukung. Dewa tuan rumah menjadi tujuan utama dalam pemujaan ritual sembahyang serta menentukan jenis klenteng yang dibangun. Penggolongan kelenteng dibagi dalam tiga jenis, yaitu (Hidayat, 1977):

a. Miao/Ci

Tempat pemujaan terhadap gui-shen atau arwah suci.

b. Gong dan Guan

Tempat pemujaan golongan *Tao* kepada para dewa.

c. Si dan An

Si adalah klenteng khusus yang ditempati oleh bikkuni sedangkan An adalah klenteng khusus yang ditempati oleh bikkhu.

Dewa yang dipilih sebagai tuan rumah ditentukan dan dipilih secara bebas oleh kelompok etnis Cina tertentu. Kekuatan dan kemuliaan dewa yang dipuja merupakan dasar pemilihan yang dimanfaatkan sebagai pelindung dan pemberi berkah bagi umat.

2.1.2. Sejarah Kelenteng Sam Poo Kong

Kelenteng Sam Poo Kong dulunya merupakan Masjid. Untuk mengenang jasa-jasanya, serta kedatangan pertama kali di daerah Simongan ini, maka di tempat yang pernah menjadi persinggahan Sam Poo Tay Djien ini diubah sebagai tempat Peringatan / Pemujaan.

Kedatangan Sam Poo Tay Djien di Jawa, khususnya di Semarang tercatat bulan 6 tanggal 30 Imlek. Pada masa itu (kira-kira pada abad 15) pelabuhan Semarang berada jauh dipedalaman yaitu dikawasan Simongan sekarang. Menurut penyelidikan geologi memang pantai Semarang pada waktu itu berada tepat di kaki bukit Simongan. Kapal-kapal yang datang berlabuh di tempat ini. Di atas bukit itu terdapat sebuah gua yang konon pernah menjadi tempat tinggal Sam Poo Tay Djien waktu kapal-kapalnya berlabuh di sana.

Pada tahun 1724, demikian menurut catatan Comitee Sam Poo, diadakan upacara besar-besaran untuk menyatakan terima kasih kepada Sam Poo Tay Djien yang dianggap melindungi penduduk sekitarnya dari segalagalanya, di samping memperingati pendaratannya di Semarang. Sampai sekarang di atas pintu gua masih terdapat batu berukiran huruf Tionghoa, sebagai peringatan dipugarnya gua itu pada bulan Oktober 1724, yaitu pada masa Kaisar Yong Zheng dari Dynasti Qin berkuasa. Pada waktu itu diadakan pengumpulan dana untuk membangun *emperan* di depan gua, supaya peziarah dapat berteduh dari hujan, angin dan terik matahari.

Menurut Cu Ki Hak Sip, seorang penulis Tionghoa, gua asli yang menurut tradisi pernah dihuni oleh Sam Poo atau Zheng He waktu berkunjung ke Semarang pada tahun 1406, telah runtuh pada tahun 1704 sewaktu terjadi angin ribut. Segera setelah kejadian itu, dibuatkan lagi sebuah gua baru dan didatangkan dari Tiongkok sebuah patung Sam Poo dengan empat orang pengikutnya dan disemayamkan di gua tersebut.

Di kompleks Gedung Batu tak jauh disebelah kiri makam Kyai Juru Mudi tepatnya disebelah kanan pintu kantor tata usaha, terdapat sebuah batu tertulis setinggi hampir dua meter untuk memperingati dibangunnya kembali Gedung Batu yang sudah mendekati keruntuhannya karena lama tidak dirawat. Batu berukiran itu didirikan oleh Oei Tjie Sien, ayahanda Oei Tiong Ham si raja gula yang terkenal itu. Oei Tjien Sien pernah menyatakan nazar karena dahulu daerah Simongan dikuasai oleh seorang Yahudi kaya bernama Johannes. Kelenteng Sam Poo Kong termasuk dalam kekuasaannya.

Adanya kenyataan bahwa Johannes ingin mengeduk keuntungan dan memperkaya diri dengan mengharuskan setiap orang yang akan berziarah ke Kelenteng Sam Poo Kong membayar uang cukai. Terpaksa uang harus dikumpulkan secara kolektif sebesar 2000 gulden setahunnya sebagai uang buka pintu, namun pungutan ini akhirnya diturunkan menjadi 500 guldenyang dibayar oleh Kong Koan, tapi kehidupan masyarakat Tionghoa masa itu kurang sejahtera, sehingga uang pungut itu pun tidak mampu dibayar. Karena kesulitan-kesulitan tersebut akhirnya oleh orang-orang Tionghoa dibuatkan duplikat patung Kongco Sam Poo yang kemudian ditempatkan di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, sehingga orang-orang yang memerlukan sembahyang tidak terlalu susah jauh-jauh pergi ke Gedung Batu, di samping jalan kesana pada waktu itu juga tidak aman.

Patung duplikat inilah yang setiap tahun diarak ke Gedung Batu untuk dikuatkan supaya punya mujizat yang sama dengan aslinya. Ketika terjadi arak-arakan *Toa pek kong*, sebagai peringatan itu dihentikan dibatas persil

Simongan, jalan masuk ditutup dengan pagar bamboo atas perintah Tuan Tanah.

Karena peristiwa itu, Oei Tjie Sien menyatakan bila kelak usaha dagangnya maju, ia akan membeli persil Simongan dari tangan Johannes. Cita-cita luhur Oei Tjie Sien akhirnya dikabulkan oleh Kongco Sam Poo. Beberapa waktu kemudian Oei Tjie Sien benar-benar memenuhi janjinya, membeli Simongan itu serta membuka lebar pintu masuk buat setiap orang yang ingin berziarah tanpa dipungut bayaran.

Gedung Batu dibangun kembali dan didirikan prasasti tersebut. Batu itu bertuliskan tahun Guang Xu (Kong Hie) ke V, yaitu masehi 1879.

Tahun 1937 atas prakarsa Lie Hoo Soen gedung Batu dipugar lagi diperindah dengan didirikannya Gapura dan Taman Suci, dibuat Pat Sian Loh yang menghubungkan Kelenteng dengan Makam Kyai Juru Mudi. Sejak itu didirikan Comitee Sam Poo. Tahun 1939 Comitee Sam Poo mengadakan sembahyangan King Sing untuk memperingati diterbitkannya buku dana Sam Poo yang terbit tanggal 19 Pebruari 1939 atau Cia Gwee 2490.

Pada jaman Jepang, Sam Poo Kong mendapat penghargaan dari pembesar Jepang berupa pigura kayu yang memuat pujian berupa syair kepada Sam Poo Tay Djien. Atas bantuan pemerintah Jepang pula, Sam Poo Kong memperoleh penerangan listrik.

Antara tahun 1945 – 1950 karena suasana bergolak, Sam Poo Kong kurang mendapat perawatan selayaknya sehingga banyak kerusakan. Pada tahun 1950 baru diadakan perbaikan. Gapura lama dari kayu dipindahkan ke sebelahnya dan diganti Gapura baru dari beton. Sebuah taman bunga dibangun di atas sebidang tanah yang terletak di depan kelenteng. Taman itu dilengkapi dengan dua buah paseban yaitu Wie Wan Ting dan Tiang Lok Ting, juga dibangun sebuah kolam ikan dengan bunga teratai dari beton di bagian tengahnya. Di belakang gapura didirikan bangunan segi delapan (Pat Kwa Ting) 2 buah yang terletak dikiri kanan bagian depan kelenteng utama.

23

Oei Tiong Ham menyerahkan 10ha tanah kepada Sam Poo Tay Djien dengan modal itu lalu didirikan Yayasan Sam Poo dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Penasehat: Lie Hoo Soen

Ketua: Hoo Wie Han

Wakil Ketua : Tan Kong Ki

Penulis: Oei Poo Tien

Bendahara: Ong Jong Poen

Dibantu beberapa anggota pengurus

Sampai akhir tahun 60an dan permulaan 70an keadaan Taman Bunga Sam Poo Tong itu mulai terlantar dan tidak terurus lagi, oleh pengurus Yayasan pada waktu itu diambil keputusan untuk mengadakan pembangunan kembali taman bunga tersebut secara total dengan bentuknya lebih megah.

Ternyata pembangunan itu tidak berjalan lancar karena ada berbagai hambatan. Pada permulaan tahun 80-an ini dengan selesainya pintu gerbang utama taman dan pintu gerbang samping yang bercorak asli arsitektur Jawa diharapkan pembangunan sarana penunjang taman lainnya dapat berjalan lancar. Seluruh pembangunan dipikirkan akan dapat diselesaikan dalam waktu 5 tahun, demikian tekad dari seluruh panitia pembangunan. Kalau pembangunan luar mulai digalakkan, bagian dalam kelenteng pun juga mengalami pemugaran yang tidak sedikit. Kelenteng utama diperbesar dengan diberi patung pengawal di depannya yang melukiskan dua orang Panglima yang pernah ikut laksamana Sam Poo dalam perjalanan muhibahnya yaitu Tong Eng dan yang tua adalah Ong Beng. Selain itu tempat pemujaan Kyai Juru Mudi, Kyai Cundrik Bumi dan Kyai Nyai Tumpeng mengalami pemugaran juga, beberapa tempat penginapan serta kamar mandi dibangun dan diperbaiki.

2.1.3. Riwayat Singkat Sam Poo Tay Djien (Zheng He)

Pada jaman dinasti Ming (Bing) 1368 1644, muncul seorang navigator (pelaut) yang terkenal di Tiongkok, bernama Cheng Ho atau Zheng He. Zheng He lahir dari marga Ma, suku Hui, kelahiran karisidenan Gunyang di propinsi Yunnan. Ayah dan keluarganya seorang muslim. Sejak umur 6,7 tahun, Zheng He sering mendengar cerita ayahnya tentang perjalanan naik haji dengan kapal layar selama berminggu-minggu. Cerita tersebut membuat Zheng He terpesona dan menginginkan menjadi seorang pelaut yang hebat.



Gambar 2.1.Laksamana Zheng He
Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=zheng+he, diakses tanggal 29
September 2011

Ketika balatentara Kerajaan Ming menyerbu Yunnan, mereka menangkap anak lelaki untuk dijadikan kasim di istana, Zheng He termasuk salah satunya. Setelah Zheng He dikebiri, ia dikirim ke istana raja, dan akhirnya ia mengabdi pada Yan Wang Zhu Di. Selama tiga tahun berperang, Zheng He mendampingi Zhu Di, ia mendapatkan banyak pengalaman. Sesuai jasanya, maka tahun masehi 1403, Zheng He diangkat penuh sebagai kepala Tai-jian dengan gelar San Bao (Sam Po). Sejak saat itu Zheng He lebih dikenal dengan sebutan San Bao Taijian atau Sam Po Thai Kam, yang artinya

orang besar, orang berpangkat, orang agung atau bangsawan. Zheng He adalah seorang buddhis, disamping ia juga seorang muslim.

Dinasti Ming, memerintahkan kepada Zheng He untuk memimpin pelayaran ke negara-negara tetangga, mengadakan misi perdagangan dan persaudaraan. Zheng He pun bersedia, saat itu ia berusia 30 tahun, bertubuh kekar, tegap, dada lebar dan lapang. Ia adalah seorang perwira yang gagah perkasa. Zheng He sukses melakukan tujuh kali ekspedisi ke Nanyang.

Sejak pertama kali kedatangannya di Jawa, khususnya di Semarang, armada Laksamana Zheng He berlabuh di bandar Semarang pada bulan 6 tanggal 30 Imlek. Pada jaman itu, kapal-kapal yang datang harus berlabuh di Simongan, karena terdapat sebuah bukit, yang lambat laun perbukitan itu semakin menjorok ke laut menjadi pantai yang subur. Di atas bukit itu terdapat sebuah gua, gua yang sekarang ada, dahulu letaknya lebih jauh ke dalam dikarenakan tanah longsor. Terdapat peninggalan Zheng He di atas bukit Simongan, penduduk sekitarnya lantas membangun sebuah altar pemujaan dengan patung Zheng He di dalam gua, patung tersebut sampai saat ini masih dipuja.

Konon di bawah bukit Simongan itu, kapal Zheng He pernah karam, maka bukit itu dinamakan Sam Po Tun. Setiap tahun pada tanggal 30 bulan 6 sudah menjadi tradisi, diadakan pawai dan peringatan mendaratnya Sam Po dengan upacara besar-besaran. Pawai berisi permainan *liong-liong, barongsay*, dan *ceng-ge*. Pawai dimulai dari Kelenteng Tay Kak Sie gang lombok Semarang dengan mengarak Kio dan Kuda Sam Po ke Gedung Batu, sejak pagi hari hingga siang dan kadang kala berakhir sampai malam hari.

Tidak jauh di sebelah utara Sam Po Tong (gua Sam Po), masih berada di bawah bukit, terdapat sebuah pusara, konon adalah kuburan Wang Ching Hong (Ong King Hong) yang sekarang dikenal dengan nama Kiai Juru Mudi. Ia adalah tangan kanan atau wakil Zheng He dalam beberapa kali pelayaran itu. Ia beragama Islam sehingga dimakamkan secara Islam.

Sosok Zheng He dikagumi karena sifat dan semangat yang dimilikinya. Zheng He dalam pelayaran muhibahnya selalu mengutamakan perdamaian, persahabatan dan dialog berdasarkan lima ajaran *Kongzi*. Lima ajaran *Kongzi* adalah *Ren* (peri kemanusiaan), *Yi* (kebenaran), *Li* (kesopanan atau kesusilaan), *Zhi* (bijaksana), *Xin* (saling percaya). Hal ini menjadikan kelenteng Sam Poo Kong menjadi suatu tempat beribadah yang meleburkan budaya, suku, agama dan kepercayaan demi kebaikan hidup manusia. Sosok Zheng He dianggap sebagai teladan bagi masyarakat.

2.2. Sinkrestisme

Religi tumbuh dan dipahami oleh masyarakat melalui beberapa hal. Beberapa hal tersebut misalnya latar belakang budaya, sikap hidup dan kebutuhan manusia, wahyu Tuhan, tuntutan kehidupan. Dalam hal ini, Geertz (1960) dalam Pals (1996) mengatakan, bahwa:

Religion is a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long lasting moods and motivations in men by formatting conceptions of a general order of exixtence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods ang motivations seem uniquely realistic. (hal. 244)

Secara umum, religi berkaitan erat dengan perwujudan relasi Tuhan atau dewa-dewi dengan manusia. Namun religi juga berkaitan dengan persepsi masyarakat dan ritual. Misal: ritual dewi Sri, upacara labuhan pantai selatan. Bentuk dan aplikasi religi beragam dan memiliki kepentingan yang berbeda. Berkaitan dengan visualisasi religi, Geertz (1968) dalam Pals (1996) menjelaskan, bahwa:

Rationalized religions are in general abstract and logical, their God or spiritual principle stands "apart from" or "above" the little things of life that the spirits of magical religions are always attending to. (hal.247)

Kemudian Geertz (1973) dalam Pals (1996) juga menambahkan, bahwa:

Culture consist of socially established structures of meaning in terms of which people do such things as signal conspiracies and joib them or perceive insults and answer them. (hal 241)

Dalam pemahaman tentang religi, selalu terkait dengan peraturan yang membentuk suasana tertentu. Peraturan tersebut menjelaskan adanya nilai sakral dan nilai profan suatu tempat. Masyarakat yang melakukan ritual religius tersebut, berkewajiban mematuhi serta menerima konsekuensi. Dalam hal ini Durkheim (1912) halaman 9 dalam Pals (1996), menjelaskan:

- a. Religion is a unified system of beliefs and practices relative to casred thing.
- b. The sacred arises especially in connection with whatever may concern the community, the profane is more naturally the realm of private and personal concern.

Religi memuat berbagai nilai yang mengatur kehidupan masyarakat dengan lingkungan. Etnis Cina memiliki kepercayaan tradisional yang sudah mendarah daging. Orientasi kepercayaan tidak berpusat kepada *Thian* melainkan lebih kepada roh dewa-dewi dan leluhur yang memiliki kekuatan tertentu guna mengatur siklus kehidupan. Pemahaman tersebut identik dengan kepercayaan animinsme-dinamisme atau kekuatan mistik. Tradisi religi ini mempengaruhi dan menjadi dasar yang berakar dalam pola pemikiran dan kehidupan di dunia. Seperti yang dipaparkan dalam kutipan internet Renungan (http://www.melsa.net.id/~yba/ renungan/ r20003.htm), berikut ini:

- a. Dalam kehidupan di Cina, tradisi budaya dan religi menjadi satu, itulah sebabnya tradisi budaya Cina disebut juga Tradisi Religi. Religi di Cina menyatu dengan tradisi yang sangat unik karena berbeda dengan religi yang tumbuh dalam situasi terisolir tanpa pengaruh dari luar yang berbeda dengan Yahudi, Kristen dan Islam yang monotheistik. Religi di Cina tidak berpusat kepada Tuhan seperti ajaran Khong Hu Cu.
- b. Ciri-ciri kepercayaan dalam agama asli orang Cina terlihat pada tiga hal yaitu penghormatan dan pemujaan kepada roh nenek moyang, langit dan lam. Agama atau kepercayaan masyarakat Cina, sebagaimana didapati di daratan Cina, Taiwan, dan Hongkong dewasa ini, disebut *Zu-xian-jiao* yang secara harafiah berarti agama leluhur. Dasar kepercayaan asli masyarakat Cina itu

disebut *Jing Tian Zun Zu* yang berarti mengagungkan Langit (Tuhan) dan menghormati leluhur. Tradisi pemujaan roh dari orang yang telah meninggal dunia di Cina telah berkembang dan tumbuh melalui berbagai tingkat bersama-sama dengan ajaran *Tao(Dao)*, Kong Hu Cu *dan Buddha*.

Sinkretisme yang terjadi selama hampir dua puluh abad itu telah membentuk suatu kepercayaan yang diterima sebagai agama. Setiap agama di Cina memiliki latar belakang kebudayaan, sebagai berikut:

a. Kong Hu Cu (Konfusianisme)

Merupakan kepercayaan kuno yang menjelaskan mengenai langit yang disebut *Thian*. Kong Hu Cu bukanlah religi melainkan etika yang menekankan pada hubungan kemanusiaan. Konsep mengenai *Thian* berkembang dari "Ketuhanan yang Utama" (analek, Kong Hu Cu) ke "kekuatan alam semesta" (*Meng-Tsu*) kemudian "alam semesta" (*Hsun Tsu*). Dalam tahap kedua *neo Confusianism* di bawah *Chang Tsai* mengarah kepada *pantheisme* yang telah dipengaruhi *Taoisme* dan *Buddhisme*. Langit berisi para nenek moyang (*Ti*) yang diperintah oleh penguasa yang diperintah oleh penguasa (*Shang-Ti*). Religi etik ini dirintis oleh Kong Hu Cu (551-479 SM) yang meletakkan dasar etika, *Meng Tsu* (371-289 SM) yang meletakkan dasar mistik dan *Hsun-Tsu* (298-238 SM) yang meletakkan dasar praktis dan ajaran tentang *li*. Karena menekankan tentang moral, *Kong Hu Cu* tidak mempunyai tempat-tempat suci. Manusia harus mengikuti 5 konsep yaitu *Jen* (hubungan ideal), *Chun-Tzu* (kemanusiaan yang benar), *Li* (sopan), *Te* (kekuasaan) dan *Wen* (seni perdamaian).

Pada dasarnya agama ini mengajarkan humanisme, tujuan utamanya adalah membangun masyarakat yang harmonis dan seimbang, dimana manusi tidak akan melakukan apa yang tidak suka orang lain lakukan pada dirinya. Sifat utama sosok manusi menurut Kong Hu Cu adalah pemberian dari kosmos. Pencapaian terbesar adalah untuk mencari petunjuk inti dari moral, yang menyatukan seluruh manusia dalam kosmos. Insan manusia harus memiliki hubungan yang harmonis dan seimbang satu sama lain, juga dengan

alam di sekitar mereka. Oleh karena itu, manusia harus secara berkesinambungan berpikir tentang diri mereka, mengembangkan perilaku dan etika mereka.

Ajaran Konfusianisme dapat disimpulkan menjadi tiga pokok ajaran, yaitu:

- 1. Pemujaan terhadap Tuhan (*Thian*)
- 2. Pemujaan terhadap leluhur
- 3. Penghormatan terhadap Konfusius

b. Tao

Merupakan prinsip semesta yang mencerminkan perubahan dan perilaku manusia (wu-wei). Tao adalah jalan realitas mutlak atau jalan alam semesta dan jalan yang mengatur kehidupan. Dalam arti luas berarti realitas absolut, yang tidak terselami, dasar penyebab, dan akal budi. Pendiri Tao adalah Lao Tzu (lahir 604 SM) kemudian dilanjutkan oleh Chuang Tzu. Taoisme membangun kuil-kuil suci sebagai tempat beribadat. Selain itu meja sembahyang disebut juga tempat suci, selain kuburan. Ajaran Taoisme ditulis oleh Lao Tzu dalam Tao Te Ching (jalan dan kekuatannya), Chuang Tzu, Huai nan Tzu dan Lieh Tzu. Manusia dalam pandangan Taoisme adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Tao dan manusia perlu mengalami perubahan yang harmonis dengan alam. Jalan keselamatan dalam perenungan/ kontemplasi/ meditasi mistik dan usaha penyatuan dengan Tao yang tidak bernama. Bila semula para pengikut *Taoisme* lebih bersifat usaha pencarian secara pribadi dalam perkembangan Taoist membentuk kelompok religi dengan kuil-kuil dan petung-patung. Semula ajaran Taoisme bersifat filosofis, tetapi ajaran ini berkembang menjadi mistis dan magis dengan upacara-upacara yang bisa menjurus pada tahyul. Taoisme diakui sebagai presistematik berpikir terbesar di dunia yang telah mempengaruhi cara berpikir orang Tionghoa.

Pada dasarnya, filsafat Taoisme dibangun dengan tiga kata:

- Tao Te, *tao* adalah kebenaran, hukum alam, *te* adalah kebijakan. Jadi, Tao
 Te berarti hukum alam yang merupakan irama dan keidah yang mengatur
 bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya.
- 2. Tzu-Yan artinya wajar. Manusia seharusnya hidup secara wajar, selaras dengan cara bekerjanya alam.
- 3. Wu-Wei berarti tidak campur tangan dengan alam, yang artinya manusia tidak boleh mengubah apa yang sudah diatur oleh alam.

c. Buddhisme

Agama Buddha bukan berasal dari Tiongkok, tetapi dari India yang masuk Tiongkok pada abad ke-3 M, pada zaman pemerintahan dinasti Han. Ajaran Buddha mempunyai pengaruh cukup berarti bagi kehidupan orang Tionghoa. Pendiri agama Buddha adalah Sidharta Gautama yang dilahirkan dari keluarga bangsawan di India. Pokok ajaran agama ini adalah bagaimana menghindarkan manusia dari penderitaan (Sasmara). Kejahatan adalah pangkal penderitaan.

Buddhisme di Tiongkok mengalami perkembangan sendiri dan mendapat pengaruh kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, yaitu Taoisme dan Konfusianisme. Hasil yang paling terlihat dari percampuran ini adalah dengan munculnya sekte San, yang merupakan Buddhisme India bercorak Taoisme Tionghoa. Wujud dari agama ini adalah timbulnya versi-versi signifikan dari dewa-dewa Buddha, seperti Avalokitecvara, Maitreya, dan sebagainya. Avalokitecvara berubah menjadi Dewi Welas Asih (Guan Yin atau Kwan Im). Dewi ini populer di kalangan orang-orang Tionghoa, tempat orang memohon pertolongan dalam kesukaran, memohon keturunan, dan sebagainya. Dalam penampilannya Kwan Im mempunyai 33 wujud, di antaranya yang paling populer adalah Kwan Im berbaju putih, Kwan Im membawa botol air suci, dan Kwan Im bertangan seribu. Maitreya juga mempunyai wujud lain di masyarakat Tionghoa, yaitu Mi Le Fo, seorang

yang bertubuh gemuk dengan raut muka selalu tertawa, dewa ini dikenak sebagai dewa pengobatan.

d. Sam Kouw (Tri Dharma)

Sikap jalan tengah yang menghindari ekstrim yang ada dalam religi Cina yang mencari harmoni diperkaya oleh datangnya *Buddhisme* di tahun 500 ke Cina. Semula perpaduan *Taoisme* dan *Buddhisme* dikenal sebagai *Ch'an* atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan *Zen*. Pada masa kekuasaan dinasti Ming (1369-1644) percampuran religi Kong Hu Cu, Taoisme dan Buddhisme memuncak dalam bentuk religi Tri Dharma . Hal ini dipelopori oleh pemikir seperti *Lin Chao-en* (1517-1598). *Lin* berusaha menggabungkan secara sinkretis segi-segi baik meditasi Taoisme dan Buddhisme dengan persaudaraan *Kong Hu Cu*. Ajaran Tri Dharma kemudian diikuti juga di Indonesia.

2.3. Tinjauan Suprasegmen Elemen Pembentuk Ruang

2.3.1. Elemen Pembentuk dan Pengisi Ruang

Elemen-elemen pada suatu sistem bangunan terdiri dari:

1. Elemen Pembatas (Struktur Utama dan Struktur Pengisi Bangunan)

Elemen pembatas berfungsi sebagai pemisah atau pembentuk suatu ruang. Elemen pembatas dapat berupa struktur utama maupun struktur pengisi bangunan. Struktur utama bangunan merupakan suatu media penyaluran gaya pada bangunan yang harus memberikan kestabilan, kekuatan, dan kekakuan pada bangunan tersebut. Dalam kaitannya dengan segi arsitektur, pengertian tersebut dapat ditinjau terhadap aspek kegunaan, estetika, dan ekonomi.

Secara garis besar, struktur utama bangunan dapat dibagi atas:

- struktur di bawah tanah
- struktur di atas tanah

Struktur di atas tanah dapat berupa struktur atap bangunan dan struktur tubuh bangunan, seperti kolom dan balok. Struktur pengisi bangunan merupakan bagian dari bangunan yang bercirikan:

- a. ada atau tidaknya struktur pengisi tidak berpengaruh terhadap sistem penyaluran gaya dari struktur utamanya, sehingga struktur utama tetap berdiri,
- b. sebagai pemisah ruang dan pembentuk ruang yang tidak berfungsi sebagai pelengkap atau peralatan,
- c. direncanakan sebagai pemisah ruang yang tetap atau permanen.

Struktur pengisi bangunan dapat berupa penutup atap, usuk dan reng, dinding, pintu-jendela, lantai, plafond, dan tangga.

2. Elemen Pengisi

Elemen pengisi ruang merupakan elemen-elemen yang menempati ruang atau berada dalam ruang. Elemen pengisi ruang dapat berupa peralatan dan perabot. Peralatan merupakan peranti yang mewadahi kegiatan manusia, biasanya digunakan terus menerus dan atau berdasarkan pola tertentu/teratur. Perabot merupakan peranti yang mewadahi kegiatan manusia dan sifatnya pilihan (*optional*). Penggunaan perabot pada umumnya tidak teratur dan berpola acak.

3. Elemen Pelengkap

Elemen pelengkap ruang merupakan peranti yang mengatur mutu penginderaan manusia. Elemen pelengkap yang berpengaruh pada ekspresi bangunan dapat berupa sistem pencahayaan, seperti lampu pijar pada dinding dan dudukan lampu pijar pada *plafond*.

2.3.2. Kategorisasi Suprasegmen Arsitektur

Ekspresi suatu bangunan dipengaruhi oleh suprasegmen arsitekturnya. Suprasegmen arsitektur terdiri dari bentuk, jenis bahan, warna,tekstur, dan ukuran/skala/proporsi.

Tabel 2.1. Signifiers and Signifieds¹

| | First | | |
|------------------------|-------------------|----------------|-----------------|
| | level | | Second level |
| Signifiers (expressive | bentuk | suprasegmental | |
| codes) | | properties: | bunyi |
| | ruang | irama | rabaan |
| | | | kinaesthetic |
| | bidang | warna | quality |
| | volum | tekstur dsb. | dsb. |
| | dsb. | (| |
| | | | |
| Signifieds (content | | | |
| codes) | ikonografi | | ikonologi |
| | | | betraved |
| | intended meanings | | meanings |
| | | | simbol |
| | arti estetis | | tersembunyi |
| | ide arsitektural | | data antropolog |
| | konsep ruang | | fungsi mutlak |
| | sosial | | proxemics |
| | fungsi | | land value |
| | aktivitas | | dsb. |
| | way of life | | |
| | tujuan komersial | | |
| | sistem teknis | | |
| | dsb. | | |

1. Bentuk

Dalam bidang seni dan perancangan, bentuk merupakan gambaran susunan dan koordinasi unsur-unsur dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata. Bentuk dapat dihubungkan dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh. Bentuk dapat digolongkan menjadi:²

a. Bentuk beraturan

Bentuk beraturan adalah bentuk-bentuk yang berhubungan satu sama lain dan tersusun secara rapi dan konsisten. Pada umumnya, bentuk beraturan tersebut bersifat stabil dan simetris terhadap satu sumbu atau

¹ Broadbent, Geoffrey, 1980. Signs, Symbols, and Architecture p.74

² http://ocw.gunadarma.ac.id/course/civil-and-planning-engineering/study-program-of-architectural-engineering-s1/teori-arsitektur-1/pengertian-bentuk diakses tanggal 20 Maret 2010

lebih. Bola, silinder, kerucut, kubus, dan piramida merupakan contoh utama bentuk-bentuk beraturan.

b. Bentuk tidak beraturan

Bentuk tidak beraturan adalah bentuk yang bagian-bagiannya tidak serupa dan hubungan antar bagiannya tidak konsisten. Pada umumnya bentuk tidak beraturan ini tidak simetris dan lebih dinamis dibandingkan dengan bentuk beraturan. Bentuk tidak beraturan dapat berasal dari bentuk beraturan yang dikurangi oleh suatu bentuk tidak beraturan ataupun hasil dan komposisi tak beraturan dari bentuk-bentuk beraturan.

2. Jenis Bahan

Tabel 2.2. Material, Sifat, dan Kesan Penampilan

| Material | Sifat | Kesan Tampilan |
|-----------|---|-------------------------------------|
| Kayu | Mudah dibentuk, juga digunakan untuk konstruksi kecil bahkan untuk lengkung | Hangat, lunak, menyegarkan, alamiah |
| Batu bata | Fleksibel, terutama pada detail. Dapat pula untuk eksterior dan interior, sesuai untuk segala macam warna, mudah dibentuk | Praktis, sederhana, alami |

| Semen | Dapat untuk interior dan | Dekoratif |
|------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | eksterior, cocok untuk diberi | |
| | segala macam warna, mudah | |
| | rata (homogen), dan mudah | |
| | dibentuk | |
| | | |
| Batu alam | Tidak membutuhkan proses | Berat, kasar, kokoh, alamiah, |
| | dan mudah dibentuk | sederhana, dan informal |
| | | |
| Batu kapur | Mudah bergabung dengan | Sederhana, kuat (jika |
| | bahan lain dan mudah rata | digabungkan dengan bahan |
| | | |

| | | lain) |
|---------|---|--|
| Marmer | Bahan bangunan alami dan buatan yang bersifat kaku dan sukar dibentuk | Mewah, kuat, bersih, dan agung. Cocok untuk bangunan yang menunjukkan kemewahan, kekuasaan, dan kekuatan |
| Beton | Hanya menahan gaya tekan | Formil, keras, kaku, dan kokoh |
| Baja | Hanya menahan gaya tarik | Keras, kokoh, dan kasar |
| Metal | Efisien | Ringan dan dingin |
| Kaca | Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain | Ringkih, dingin, dan dinamis |
| Plastik | Mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan dapat diberi macam-macam warna | Ringan, dinamis, dan informal |

Sumber: Hendraningsih, dkk, "Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur", 1985,hal.20

3. Warna

Warna memberi pengaruh kejiwaan (fungsi psikologis), seperti warna hijau dan putih dalam kedokteran memberikan perasaan tenang. Warna memberi pengaruh keindahan (fungsi estetis). Warna memberi pengaruh perlambangan (fungsi simbolik), baik untuk kepentingan pribadi, kelompok maupun yang bersifat formal, informal dan asosiatif.³

4. Tekstur

Tekstur adalah unsur seni rupa yang memberikan watak/karakter pada permukaan bidang yang dapat dilihat dan diraba. Tekstur yang dapat dilihat atau diraba pada permukaan bidang dibedakan antara tekstur alamiah dan tekstur buatan. Tekstur alamiah ialah watak bidang yang tercipta oleh alam, seperti urat kayu atau batu. Tekstur buatan atau tiruan ialah watak bidang yang dibuat (disebut juga tekstur simulasi), membuat

.

³ http://members.fortunecity.com/senirupa/senirupa/id3.html diakses tanggal 20 Maret 2010

watak kayu pada bidang memberi kesan tekstur dengan cara teknik gambar tertentu. Tekstur berfungsi untuk memberikan watak tertentu pada bidang permukaan yang dapat menimbulkan nilai estetik. Misalnya tekstur dari urat-urat kayu ditonjolkan pada permukaan bidang patung sesuai dengan bentuk patung.⁴

5.Ukuran/skala/proporsi

Proporsi termasuk prinsip dasar tata rupa untuk memperoleh keserasian. Untuk memperoleh keserasian dalam sebuah karya diperlukan perbandingan —perbandingan yang tepat. Pada dasarnya proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang. Proporsi Agung (The Golden Mean) adalah proporsi yang paling populer dan dipakai hingga saat ini dalam karya seni rupa hingga karya arsitektur. Proporsi ini menggunakan deret bilangan Fibonacci yang mempunyai perbandingan 1:1,618, sering juga dipakai 8:13. Konon proporsi ini adalah perbandingan yang ditemukan di benda-benda alam termasuk struktur ukuran tubuh manusia sehingga dianggap proporsi yang diturunkan oleh Tuhan sendiri. ⁵

Arsitektur adalah sesuatu yang berkualitas seni dan proporsi (The Art Of Proportion).⁶ Pengertian proporsi dalam arsitektur dapat dilihat dalam berbagai versi, seperti:

1. VITRUVIUS (1486)

Proporsi adalah sesuatu yang berhubungan dengan ukuran dengan ukuran dari seluruh aspek pekerjaan dan bagian tertentu yang dijadikan standar.

⁴ http://members.fortunecity.com/senirupa/senirupa/id3.html diakses tanggal 20 Maret 2010

⁵ http://www.tipsdesain.com/nirmana.html diakses tanggal 20 Maret 2010

⁶ http://dahlanforum.wordpress.com/2009/01/13/ruang-dalam diakses tanggal 20 Maret 2010

2. ALBERTI

Proporsi berasal dari kata *concinnitas*, yang artinya suatu keberhasilan kombinasi dari angka, ukuran dan bentuk (*numerus*, *fiinitio*, *collocatio*). Jadi proporsi merupakan hubungan antar bagian dari suatu desain atau hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Oleh karena itu suatu perbandingan (*ratio*) akan merupakan dasar dari setiap sistem proporsi yaitu suatu nilai yang memiliki harga tetap dapat digunakan sebagai pembanding yang lain. Bahwa, suatu proporsi yang baik terletak pada hubungan antara bagian-bagian suatu bangunan atau antara bagian bangunan dengan bangunan secara keseluruhan. Hal ini menumbuhkan satu sistem proporsi yang menarik untuk dikembangkan yaitu Golden Section.

Dalam sistem ini mempunyai 2 arti, secara matematis dan geometris.

a. Secara Matematis

Golden Section merupakan sistem proporsi yang berasal dari konsep pytagoras dimana "semua ukuran adalah angka". Dan merupakan kepercayaan keharmonisan bagi seluruh struktur bangunan.

b. Secara Geometris

Golden Section dapat diartikan sebagai sebuah garis yang dibagibagi sedemikian rupa sehingga bagian yang lebih pendek dibanding dengan bagian yang panjang adalah sama dengan bagian yang panjang berbanding dengan panjang keseluruhan atau dapat dijabarkan dalam persamaan sebagai berikut:

A : B = B : (A + B)

2.5. Semiotika

Semiotika merupakan teori yang membahas mengenai tanda (sign), sehingga dapat bermakna (signification) didalam pengertian bahasa, bagaimana proses komunikasi manusia berlangsung. Bahasa ditinjau sebagai sistem yang yang terdiri dari tanda-tanda dalam berbicara, anggapan ini diterapkan juga pada komunikasi dan kegiatan dalam bentuk lain pada kehidupan masyarakat. Perintisan paham ini dilakukan oleh Ferdinand De Saussure (1974) ia meletakkan dasar paham strukturalis modern. Dibedakannya antara bahasa yang taat azas pada tatabahasa disebut *langue* dan bahasa percakapan *parole*. Penanda(signifier) untuk suara atau ekspresi, objek, imaji, materi, dan petanda (signified) bagi konsep abstrak makna yang dihasilkan oleh tanda.

Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari paham semiotik, mempelajari bagaimana masyarakat bersikap terhadap simbol-simbol yang ditemuinya. Penyikapan yang terlepas dari makna, arti simbol yang dihadapinya. Bagaimana penggunaan simbol tersebut, bagaimana simbol mempengaruhi sikap tindakannya pada kehidupan, dan bagaimana mereka mengartikan simbol yang ditemuinya. Sehingga secara global mempelajari hubungan antara tanda dengan masyarakat (*interpreter*). Kajiannya mengacu pada aspek komunikasi kontekstual situasional bagi kedua subjek.

Simbol dipakai sebagai *descriptive image* yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang visual maupun yang tersembunyi dari suatu objek. Penerapan simbol bisa berupa lukisan, patung, kaligrafi, susunan ruang, waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Argest dan Gandelsonas (1996) dalam Nesbit (1996), bahwa:

Suatu teori tentang simbol, menggambarkan dan menjelaskan keterkaitan antara masyarakat dan lingkungan terbangunan dari perbedaan budaya dan model yang diproduksi.

Sign adalah pesan yang terlihat dalam suatu objek, sedangkan simbol adalah pesan yang tidak terlihat dalam suatu objek. Eco (1968) dalam Nesbitt (1996), menjelaskan mengenai pemaknaan simbol yang terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Denotation

The meaning which a form has for all who use it.

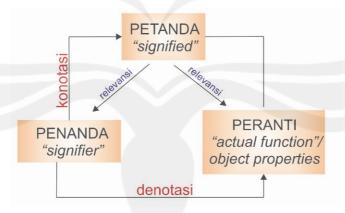
2. Connotation

The special shades of meaning (based on emotional or other factors) that a form has its individual user.



Gambar 2.2. Dikotomi Arsitektur

Sumber: Tanudjaja, F. Christian JS, "TAR 2 - Semiotika Arsitektur", pokok bahasan ke VII



Gambar 2.3. Trikotomi Arsitektur

Sumber: Tanudjaja, F. Christian JS, "TAR 2 - Semiotika Arsitektur", pokok bahasan ke VII

Semiotika Trikotomi Arsitektur

Peranti (referent/ actual function/ object properties)
 Merupakan objek atau benda atau fungsi aktual. Peranti dapat didatangi, dilihat, diraba secara langsung.

2. Penanda (signifier)

Merupakan penjelasan fisik objek atau benda, dapat berupa foto, ata-kata, maupun diagram). Kondisi benda dapat dilihat dari ciri-ciri bentuk, ruang, permukaan, dan volume yang memiliki suprasegmen tertentu (irama, warna, tekstur).

3. Petanda (signified/reference)

Merupakan suatu kumpulan gagasan atau nilai atau konsep tertentu yang tidak terlalu pelik.

Relevansi merupakan faktor yang menentukan hubungan antara penanda dengan petanda dan penanda serta piranti, agar digolongkan sebagai index, icon, maupun simbol.

Penerapan simbol dapat berupa lukisan, patung, kaligrafi, susunan ruangan, waktu, dan berbagai hal yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Simbol dipahami sebagai bentuk aplikasi dari suatu pemahaman. Pemaknaan simbol suatu objek, dapat dilihat dari beberapa segi elemen objek. Seperti yang dijelaskan oleh Rapoport (1986), mengenai simbol bahwa:

The region attributes modified human action. There are divided in 3 levels (hal.279), namely:

1. Fix feature: building

2. Semi fix feature: furniture

3. Non fix feature: behavior

Pemaknaan simbol dalam tiga aspek di atas, dipahami dengan menjabarkan keterkaitan masing-masing elemen yang menyiratkan makna terkandung dalam suatu objek. Simbol merupakan serangkaian pesan yang dikemas dalam bentuk tertentu. Salah satu bentuk aplikatif simbol dapat menjelaskan *mistycal meaning*. Hal ini seperti pendapat Eliade (1957) yang mengatakan, bahwa: *Cosmic symbolism is found in the very structure of the*

habitation. Simbol-simbol adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Simbol yang tertuang dalam *semiotic* terbagi dalam tiga tingkatan (Nesbitt, 1996) yaitu:

- 1. Pragmatic: deals with the origins, uses (by those who actually make them) and the effect of signs (on those who interpret them) within the (total range of) behavior in which they occur (hal.126)
- 2. Syntactic: deals with the combination of signs (such as the way in which words are put together to form sentences) without regard to their specific significations (meanings) or their relation, to the behavior in which they occur thus ignoring the effects those meanings have on those who interpret them (hal.126)
- 3. Semantic: deals with the signification of signs in all modes of signifying that is with the ways in which they actually carry meanings (hal.126)

2.5. Feng Shui

Dalam masyarakat Tionghoa terdapat kepercayaan tradisional yang turut menentukan jalan kehidupan mereka. Kepercayaan-kepercayaan ini tidak saja dipakai dalam upacara-upacara daur kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan dan kematian, tetapi juga dalam berbagai bidang seperti pada desain bangunan yang digunakan. Kepercayaan tradisional itu disebut *feng shui* atau *geomancy*, yaitu ilmu pengetahuan yang mengolah cara-cara memanfaatkan suatu lingkungan.

Istilah *feng shui* diartikan angin dan air, suatu istilah tentang aturan penempatan letak gedung dan bangunan buatan manusia agar seimbang dan menguntungkan dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Kepercayaan ini berlangsung hingga saat ini. Kekuatan ini tidak hanya ada di permukaan bumi, seperti yang ditimbulkan angin dan air, tetapi juga ada di dalam bumi. Tata letak aturan *feng shui* bertujuan mengelola dan membina sumber energi vital *qi*. Fungsi *feng shui* di sini adalah mengatur letak dari suatu bangunan beserta isinya agar serasi dengan *qi* yang ada pada alam.

Para ahli *feng shui* berusaha menata permukaan tubuh tanah dengan meneliti sistematika saluran energi vital tanah yang mengalir di bawah dan selanjutnya mengadakan perubahan seperlunya agar saluran-saluran energi vital dapat dialihkan dengan baik. Di dalam *feng shui*, saluran-saluran energi vital disebut garis-garis naga. Oleh karena itu, seorang ahli *feng shui* lazimnya disebut *Lung Kia* atau mengendarai garis-garis naga. Garis-garis itu naga ini dianggap mempunyai pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang bertempat tinggal di tempat itu maupun terhadap daerah sekitarnya.

Berdasarkan *feng shui*, letak yang baik adalah tempat yang dekat sumber mata air, bukit-bukit, gunung-gunung, dan lembah-lembah di sekeliling bangunan. Hal ini karena tempat-tempat tersebut memiliki energi vital yang baik. Di Cina ada anggapan bahwa bangunan yang menghadap ke barat laut dan tenggara adalah arah yang menghadap ke pintu kejahatan. Pembangunan kelenteng harus diusahakan bahwa pintu masuk menghadap ke selatan.

Kondisi geografis dan historis serta pandangan dalam masyarakat Cina ini sangat berpengaruh bsgi simbolisasi kosmologis masyarakat Cina. Semua peta tradisional buatan Cina berorientasi pada wilayah yang memiliki sifat baik terbanyak yaitu bagian selatan (diletakkan pada bagian atas pada peta Cina). Pegunungan bersalju pada bagian barat Cina disimbolkan sebagai Harimau atau Macan Putih yang sedang duduk mendekam. Laut Cina yang biru dan hutan menghijau pada bagian timur Cina disimbolkan sebagai Naga Biru atau Naga Hijau. Bagian selatan disimbolkan dengan Burung Merah atau Burung Phoenix yang melambangkan sumber kehangatan, terang, dan hidup. Kekelaman dan dingin serta suku-suku yang menjadi musuh dari utara dilambangkan dengan ksatria hitam atau kura-kura, sebagai lambang *tameng* atau benteng, dari padang belantara utara yang dingin dan gelap.

2.5.1. Aliran-Aliran Dalam Feng Shui

Dalam ajaran *feng shui* terdapat dua aliran utama, yakni aliran bentuk dan aliran mata angin. Aliran bentuk merupakan aliran yang terlebih dahulu muncul daripada aliran mata angin. Penggunaan dan perbedaan kedua aliran tersebut, tidak perlu diperdebatkan karena masing-masing mempunyai karakteristik dan cara penggunaan yang spesifik. Aliran bentuk akan lebih cocok untuk daerah-daerah pegunungan yang berkontur atau berbukit-bukit tidak datar. Aliran mata angin akan lebih tepat dipergunakan pada daerah-daerah dataran rendah yang relatif datar.

a. Aliran Bentuk

Aliran bentuk khusus mempelajari wujud konkrit latar belakang alami lokasi yang diperimbangkan untuk dimanfaatkan. Aliran ini merupakan aliran pertama yang berhasil memperkokoh kehadiran naga dan juga mengandung dasar hipotesis yang paling alami. Pertimbangan dan pembahasan lokasi dititikberatkan pada komposisi lokasi bangunan yang seutuhnya dalam lingkungan sekitarnya. Teori aliran bentuk menitikberatkan peran bentukbentuk pertanahan dan wilayah (hsing-shih).

b. Aliran Mata Angin

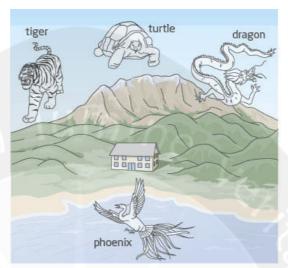
Aliran mata angin memperhatikan peran lambang yang disebut *Kua* atau lambang segi delapan yang terbentuk oleh garis-garis patah dan utuh serta lambang-lambang yang disebut tangkai-tangkai langit atau cabang-cabang bumi serta struktur konstelasi perbintangan.

2.5.2. Tata Letak Pada Feng Shui

a. Tata Letak Berdasarkan Aliran Bentuk

Prinsip feng shui aliran bentuk adalah merasionalkan tempat yang baik dan buruk dari lambang naga. Menurut aliran ini, lokasi yang baik membutuhkan kehadiran naga. Kehadiran naga akan diikuti pula oleh kehadiran harimau atau macan putih. Ahli *feng shui* yang menganut aliran bentuk akan menentukan lokasi yang dianggapnya menguntungkan dengan memulai langkah kerjanya melalui pencarian naga. Penekanan aliran ini adalah pada bentuk

tanah, bentuk lembah dan gunung, saluran air, serta orientasi dan arahnya.



Gambar 2.4. Posisi Berdasarkan Aliran Bentuk Sumber: Skinner, 2004

Metode untuk menemukan *feng shui* yang terbaik adalah dengan mencari naga. Dalam istilah *feng shui*, naga diwakili oleh bentuk tanah tinggi sebagai perwujudan simbol tersebut. Bila naga sejati ditemukan, masyarakat Cina percaya macan putih akan ditemukan juga. Naga dan macan dapat ditemukan dengan mempelajari formasi bukit dan gunung, kemudian menganalisis ketinggian tanah, warna daun, dan kontur lingkungan. Dataran yang rendah tanpa gradasi kontur tidak melambangkan naga.

Naga biasanya bersembunyi di bukit dan punggung bukit yang tidak curam, sedangkan dalam kenyataannya lokasi seperti itu sukar ditemukan. Puncak bukit harus dihindari karena merupakan tempat yang tidak terlindungi. Daerah yang berbatu dan bukitnya bergantungan juga dihindari karena di tempat seperti itulah qi yang buruk berkumpul. Tanah yang berbatu keras perlu dihindari karena menggambarkan ketiadaan kehidupan.

Biasanya bukit naga terletak di Timur yaitu bagian kiri sedangkan bukit macan di barat. Bukit naga sedikit lebih tinggi dari

bukit macan dan biasanya di tempat makhluk tersebut berada akan memberikan posisi mirip lengan kursi. Bila formasi tersebut ditemukan dan tanaman yang berada di daerah tersebut subur maka itu ada tanda keberadaan naga sejati. Selain macan dan naga, yang harus diperhitungkan adalah arah utara dan selatan. Utara diwakili oleh kura-kura hitam di bagian belakang yang menyokong lokasi dan burung hong merah di selatan yang menjadi penunjang kaki kecil. Tujuan dari menemukan naga hijau dan macan putih adalah menentukan tempat yang maksimum mengandung *sheng qi* atau nafas kosmis naga dalam jumlah yang maksimal.

b. Tata Letak Berdasarkan Aliran Mata Angin

Aliran mata angin mendasarkan cara kerjanya pada satu poros waktu dan sebuah sistematika rentetan ikatan hubungan arah yang dianggap peka dan kompleks. Untuk itu, alat yang dipergunakan adalah sebuah mata angin yang tersusun dalam bentuk lingkaran ganda dengan macam tanda kaligrafi yang ada kaitannya dengan *feng shui*. Aliran mata angin menekankan pada spekulasi metafisika dan menggunakan delapan trigram dari I Ching, Pa Kua, Batang Langit, Cabang Bumi, dan kumpulannya. Aliran mata angin menekankan pengaruh planet pada kualitas lokasi.

2.5.3. Teori Feng Shui Mengenai Tatanan Ruang

a. Qi

Secara harafiah *qi* diartikan sebagai hawa, energi yang mendukung kekuatan hidup. Berdasarkan aturan *feng shui*, energi vital atau *qi* disebut garis atau energi naga. *Qi* mempunyai dua wujud, yaitu *yin* dan *yang*, mengandung lima unsur (logam, api, kayu, air, dan tanah). Bahkan, kata *feng* yang berarti angin, dan *shui* yang berarti air, berasal dari Trigram *yin-yang*.

Qi adalah energi yang mempengaruhi kehidupan alam. Energi ini berada di seluruh bagian bumi, tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Karena energi ini amat vital, maka *qi* juga disebut energi vital. *Qi* tidak selalu bermanfaat. Jika *yin* dan *yang* tidak terjalin harmonis, keseimbangan alam akan rusak dan pengaruh buruk akan timbul. *Qi* yang menimbulkan pengaruh buruk disebut *sha qi*. Sedangkan *qi* yang menguntungkan, yaitu yang memberikan kehidupan dan pertumbuhan, disebut *Sheng qi*.

b. Lima Unsur Dalam Feng Shui

Pedoman paling penting yang dipakai dalam *feng shui* adalah lima unsur, yaitu logam, api, kayu, air, dan tanah. Tanah mengandung unsur logam. Logam memiliki kandungan air. Di samping itu logam juga dapat mencair jika dipanaskan pada api. Air memberikan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, sehingga menjadi kayu. Selain tersusun dalam rangkaian yang bersifat menghasilkan, kelima unsur ini juga dapat tersusun dalam rangkaian yang bersifat merusak. Pada rangkaian ini, air memadamkan api, api mencairkan logam, logam memootong kayu, kayu menggersangkan tanah, dan tanah menyerap air.

Seorang *feng shui xian sheng* biasanya mengggunakan Lou-pan dalam menyelesaikan masalah tata letak ini. Luo-pan berbentuk piringan yang terdiri dari garis-garis lingkaran. Lingkaran-lingkaran Luo-pan sebenarnya adalah unsur-unsur sistem *Ganzhi*, yaitu suatu sistem yang menjadi dasar bagi penanggalan Tionghoa dan almanak populer yang dikenal sebagai *Tong-Shu*. Dalam sistem *Ganzhi*, waktu dan arah diasosiasikan dengan hewan sebagai makhluk hidup yang bergerak dan merupakan gambaran yang sesuai bagi interaksi antara waktu dan arah.

Unsur tersebut dikaitkan dengan warna, musim, planet, dan arah mata angin. Api dilambangkan dengan warna merah yaitu warna yang menguntungkan, api melambangkan musim panas dan melambangkan arah Selatan. Air dilambangkan dengan warna hitam, dikatakan sebagai musim dingin dan melambangkan arah utara. Kayu dilambangkan dengan warna hijau dan melambangkan arah timur. Logam dilambangkan dengan warna putih atau keemasan dan melambangkan arah barat. Tanah dilambangkan dengan warna kuning dan melambangkan pusat atau tengah.



Gambar 2.5. Lima Unsur dalam *Feng Shui*Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=lima+unsur diakses tanggal 29

c. Yin dan Yang

Masyarakat Tionghoa memandang bahwa dunia dipengaruhi oleh interaksi dua unsur kekuatan. Kedua unsur tersebut adalah *Yin* dan *Yang*. Hal ini juga berlaku dalam *feng shui*. *Feng shui* yang baik haruslah memiliki keseimbangan yang tepat antara *Yin* dan *Yang*.

September 2011



Gambar 2.6. Lambang *Yin-Yang* Langit Awal
Sumber: http://images2.layoutsparks.com/1/214339/rubix-yin-yang-black.gif,
diakses tanggal 29 September 2011

Benda-benda atau segala hal yang bersifat *Yin* harus dipadukan dengan benda-benda atau segala hal yang bersifat *Yang* agar tercapai suatu keadaan yang harmonis.



Gambar 2.7. Lambang *Yin-Yang* Langit Lanjutan

Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=yin+yang diakses tanggal 29

September 2011

d. Pa-Kua

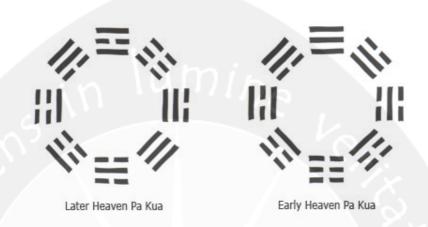
Pa-Kua adalah suatu lambang berbentuk segi delapan yang menggambarkan delapan arah mata angin, yaitu Selatan, Barat Daya, Barat Laut, Utara, Timur Laut, Timur, dan Tenggara. Bagian utama yang mengisi bagian dalam bentuk segi delapan yang menjadi dasar lambang Pa-Kua tersebut terdiri atas lambang yin-yang dan delapan buah trigram. Pa-Kua ini berfungsi membantu menentukan penempatan susunan bangunan.

Susunan trigram dalam *Pa-Kua* terdiri atas dua versi yang berbeda dan terpisah. Pola pertama, dinamai Susunan Langit Awal, pola kedua dinamai Susunan Langit Lanjutan. Lambang Susunan Langit Awal berusia jauh lebih tua daripada lambang Susunan Langit Lanjutan. Kedua susunan tersebut, secara grafis mempunyai perbedaan dalam hal susunan trigam-trigamnya.

Dalam *Pa-Kua* Susunan Langit Awal dan dalam kaitannya dengan representasi akan arah mata angin, *Ch'ien* digambarkan berada pada posisi arah selatan. *Kun* digambarkan berada pada posisi arah timur laut. Sun digambarkan berada pada posisi arah barat daya. *Tui* digambarkan berada pada posisi arah barat daya. *Tui* digambarkan berada pada posisi arah tenggara. *Ken* digambarkan berada pada posisi arah barat laut. *Kan* digambarkan berada pada posisi arah barat. *Li* digambarkan berada pada posisi arah timur. Posisi *Yin-Yang* dalam *Pa-Kua* Susunan Langit Awal juga digambarkan secara berbeda dengan gambar posisi *Yin-Yang* dalam *Pa-Kua* Susunan Langit Awal, lambang *Yin-Yang* yang terdapat pada pusat segi depalan *Pa-Kua* digambarkan dengan posisi atas-bawah yang satu berada diatas yang lainnya.

Dalam *Pa-Kua* Susunan Langit Lanjutan dan kaitannya dengan representasi akan arah mata angin, *Ch'ien* digambarkan berada pada posisi arah barat laut. *Kun* digambarkan berada pada posisi barat daya. *Chen* digambarkan berada pada posisi arah timur. *Sun* digambarkan berada pada posisi arah tenggara. *Tui* digambarkan berada pada posisi arah barat. *Ken* digambarkan berada pada posisi arah timur laut. *Kan* digambarkan berada pada posisi arah utara. *Li* digambarkan berada pada posisi arah selatan.

Dalam *Pa-Kua* Susunan Langit Lanjutan, lambang Yin-Yang yang terdapat pada pusat segi delapan Pa-Kua digambarkan dengan posisi kiri-kanan yang satu berada di samping yang lainnya.



Gambar 2.8. *Pa-Kua*Sumber: http://www.absolutelyfengshui.com/images/pa-kua-chart.jpg, diakses tanggal 12 Januari 2012

e. Bentuk Bangunan

Bentuk paling lazim untuk sebuah bangunan adalah empat persegi panjang. Bentuk ini dianggap paling ideal di dalam *feng shui*. Bentuknya tidak boleh panjang dan sempit, bentuk tersebut akan membuat penghuninya lebih sulit mengalami kehidupan yang seimbang. Segi empat atau bangunan yang mendekati segi empat akan cenderung mengisi skema secara rata dan dianggap menguntungkan. Lingkaran atau segi delapan adalah bentuk yang kurang lazim namun menguntungkan. Bangunan terdiri dari dua tipe yaitu bangunan dengan baian yang hilang dan bangunan dengan perluasan. Bagian yang hilang yaitu lekukan yang kurang dari setengah panjang bangunan. Bangunan dengan perluasan adalah bagian bangunan yang menonjol dan kurang dari setengah panjang bangunan.

Bangunan dengan perluasan yang kecil akan meningkatkan dan menonjolkan gerakan energi *qi* dalam bagian bangunan tersebut.

Perluasan yang besar dapat melebihkan energi *qi* pada bagian bangunan tersebut sehingga menyebabkan aliran *qi* menjadi tidak seimbang. Tidak ada rumus yang pasti untuk hal tersebut dan perluasan terlalu besar tergantung pada penilaian masing-masing.

2.5.4. Teori *Feng Shui* Mengenai Pemaknaan Elemen Pada Bangunan

a. Warna

Pada bangunan yang ada, warna dapat diterapkan melalui bunga-bunga segar, tanaman, lukisan, bingkai lukisan, karya seni, perabot, dan lainnya. Pewarnaan dinding, lantai, dan hiasan langitlangit dapat dipilih karena pengaruhnya terhadap aliran energi qi. Penggunaan warna dapat diputuskan melalaui pemilihan warna yang berbeda dari setiap arah mata angin atau dapat menggunakan semua warna dari lima unsur. Untuk membuat energi qi lebih aktif, digunakan warna yang menunjang pada bagian bangunan yang bersangkutan. Hijau tua pada bagian selatan akan mengaktifkan energi qi api. Energi qi kayu berwarna hijau tua dari tenggara menunjang energi qi api berwarna ungu dari selatan. Merah adalah warna yang berkaitan dengan barat, bunga merah membantu mempertahankan aliran energi qi dari logam. Warna hitam akan menarik sebagian energi qi dari selatan yang berenergi api.

Pendekatan *feng shui* melalui warna dapat menjadi berbedabeda tergantung pada konteks pembicaraan. Warna hitam sering dihindari karena merupakan warna gelap, namun menurut tradisi Cina dianggap sebagai pertanda *feng shui* yang baik. Hitam dianggap sebagai lambang air dan lambang uang, oleh karena itu hitam dianggap sebagai warna yang baik. Warna putih dianggap sebagai lambang duka cita atau kematian bagi masyarakat Cina. Putih dianggap memiliki *feng shui* yang baik karena mewakili lambang logam dan cahaya. Warna merah dianggap melambangkan warna api

untuk menarik nasib baik sama seperti warna ungu. Warna hijau melambangkan kayu yaitu sebagai permulaan yang baru dan masa pertumbuhan. Kuning melambangkan tanah dan emas, serta matahari serta keluarga Kerajaan Cina.

b. Bunyi-bunyian

Benda yang termasuk dalam kategori ini adalah lonceng angin, bel dan beberapa tipe gong dan gambang. Lonceng angin adalah benda feng shui paling populer. Benda ini memiliki beberapa desain dan terbuat dari logam, kayu, atau bambu. Lonceng angin biasanya digantungkan di pintu, sepanjang koridor, dan pintu masuk. Lonceng angin yang paling umum adalah lonceng yang terbuat dari logam keemasan yang tipis dan ringan. Benda ini mengeluarkan bunyi gemrincing ketika tertiup angin dikenal sebagai pemecah masalah paling efektif dari sudut pandang *feng shui*. Lonceng angin digantung pada palang yang menonjol atau pada pintu untuk menghalau *qi* yang buruk. Lonceng angin juga digunakan sebagai obat penawar tabu. *Feng Shui* seperti tiga pintu yang berdiri dalam satu garis lurus, pintu dengan ukuran berlainan, atau terlalu banyak pintu di koridor.

Gong, gambang dan bel melambangkan pengumuman peristiwa penting dan kejadian berbahagia. Keberadaannya merupakan lambang kabar baik yang akan datang. Biasanya dahulu diletakkan di pintu dengan cara digantung untuk memperingati penghuni bila bahaya mengancam.

c. Penerangan Ruang

Penerangan berpengaruh terhadap peluang untuk mengaktifkan *qi*. Lampu digunakan untuk menyinari sudut yang berhenti dan merangsang gerakan energi yang berhenti. Lampu yang bersinar ke atas berguna untuk menciptakan suasana yang lebih mengarah ke atas. Lampu membantu apabila diarahkan ke langit-

langit yang miring untuk membantu menggerakkan energi ke atas. Penempatan penerangan perlu dipikirkan dimana saja dalam bangunan yang membutuhkan aliran energi *qi* aktif dipertahankan.



Gambar 2.9. Lampion Penerangan Dalam Kelenteng
Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=lampion&um, diakses 12 Januari 2012

Lilin dapat digunakan untuk membuat api, menghangatkan dan menerangi ruangan. Lilin sebaiknya dinyalakan di bagian timur laut apabila ingin mengaktifkan energi *qi*. Timur laut adalah arah yang lebih dingin sehingga memperoleh manfaat dari api yang panas. Arah lain yang harmonis untuk api adalah Timur, Tenggara, dan Barat Daya. Api tidak disarankan berada di selatan karena meningkatkan resiko menangkap api oleh karena itu sebaiknya tidak diletakkan pada bagian selatan.



Gambar 2.10. Lilin Menyala Dalam Kelenteng
Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=lilin, diakses 12 Januari 2012

d. Tanaman dan Binatang

Tumbuhan hidup menjadi salah satu indikator *feng shui* yang baik terutama bila tanaman tersebut sehat, rimbun, dan kuat. Tanaman yang tumbuh dengan baik di taman atau di dalam bangunan adalah indikasi yang baik mengenai kehadiran *qi* yang menyehatkan. Tanaman yang terlihat sakit dan akar yang membusuk merupakan indikasi aliran *qi* yang kurang baik sehingga harus segera diobati atau diganti. Tanaman yang mati dan daun yang berguguran merupakan simbol kematian. Tanaman asli dan tanaman buatan sama baiknya namun lebih menguntungkan tanaman buatan karena tidak perlu perawatan dan perhatian. Tanaman yang dapat meningkatkan *feng shui* sangat diandalkan karena obyek ini melambangkan hidup, alam dan pertumbuhan. Tanaman sangat efektif memperbaiki ketidakseimbangan yang disebabkan oleh pojok yang menonjol, tiang beton yang berdiri bebas dan sudut tajam menjorok.

Selain tanaman, bunga segar atau bunga buatan yang berwarna efektif dalam penyebaran aliran qi di dalam ruangan. Feng Shui mendorong secara aktif kehadiran bunga yang berwarna cerah dan segar di dalam bangunan. Bunga berguna untuk mengaktifkan sudut keluarga dan pembimbing pada delapan situasi kehidupan Pa-Kua. Bunga diletakkan di sudut ruangan yang berhubungan dengan sudut keluarga untuk meningkatkan keharmonisan.

Ikan dan kura-kura termasuk lambang dari benda hidup. Makhluk air ini menjadi simbol kekayaan untuk meningkatkan *feng shui* pada bangunan. Bila tidak mungkin untuk membuat pemandangan air atau kolam, disarankan menggunakan akuarium atau tangki ikan. Hewan air ini juga melambangkan kesuksesan dalam ujian dan karier. Ikan melambangkan prestasi jadi pemandangan dan patung nelayan yang sedang memancing ikan adalah perwujudan yang populer tentang mencapai cita-cita dan kemenangan.



Gambar 2.11. Kura-Kura Lambang Kestabilan

Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=kura-kura, diakses tanggal 12 Januari

2012

Kura-kura melambangkan kebijakan dan kestabilan. Memelihara kura-kura melambangkan perkembangan yang tetap dan stabil serta meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Akuarium, kolam ikan dan kolam kura-kura sebaiknya diletakkan d sudut bangunan yang menjadi sudut kekayaan.

2.5.5. Simbol dan Tanda Keberuntungan

a. Empat Makhluk Langit

Makhluk yang disebut sebagai makhluk langit adalah naga, burung hong, unikorn, dan kura-kura. Empat makhluk itu dipercaya memiliki kekuatan roh dan suci. Makhluk-makhluk ini melambangkan berbagai aspek nasib baik. Naga atau *lung* melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan. Makhluk ini menunjukkan semangat perubahan, mengembalikan kehidupan. Naga membawa hujan yang memberikan kehidupan sehingga melambangkan produktivitas dari alam. Naga juga merupakan lambang kewaspadaan dan keamanan.



Gambar 2.12. Naga

Sumber: http://www.google.co.id/imgres, diakses tanggal 12 Januari 2012

Naga adalah makhluk tertinggi dan menjadi raja dari semua hewan di alam semesta. Naga dapat hidup di darat, laut dan terbang ke udara tanpa menggunakan sayap. Naga dapat berukuran kecil hingga sebesar langit. Namun keberadaan makhluk ini sendiri tidak diketahui memang nyata atau hanya dalam dongeng. Naga melambangkan keberuntungan dan digunakan secara bebas untuk dekorasi lingkungan yang menarik keberuntungan. Naga digunakan sebagai simbol kerajaan karena dianggap sebagai kekuatan kerajaan bagi Kaisar Cina.

Burung Hong adalah raja dari semua makhluk berbulu dan terkenal sebagai burung terindah di antara semua burung. Burung Hong adalah pasangan alami naga, sehingga keduanya menempati kedudukan utama dalam perlambangan Cina. Burung Hong dipercaya akan nampak pada saat tenang dan makmur. Burung ini melambangkan kehangatan matahari, musim panas, dan api. Burung hong memiliki kekuatan yang dapat membantu pasangan yang belum mempunyai anak. Dalam feng shui, burung hong melambangkan selatan yang membawa keberuntungan.



Gambar 2.13. Burung Hong
Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=burung+hong, diakses tanggal 12
Januari 2012

Unikorn atau qilin adalah adalah makhluk yang melambangkan pertanda baik.Makhluk ini melambangkan panjang umur, kemakmuran, kebahagiaan, anak pintar, dan kebijakan. Orang Cina percaya bahwa unikorn selalu hidup menyendiri dan hanya muncul di kala pemimpin dermawan duduk di singgasana dan orang bijak dilahirkan. Bentuk Unikorn yang dibuat dalam lukisan atau benda dekorasi dipercaya dapat meningkatkan prospek memiliki anak yang berhasil dan berbakti.



Gambar 2.14. Qilin

Sumber: http://www.google.co.id/imgres?q=qilin, diakses tanggal 12 Januari 2012

Makhluk langit ke empat adalah kura-kura, yang dianggap sebagai makhluk suci. Binatang ini dikenal sebagai binatang perlambang panjang umur, kekuatan, dan daya tahan. Dalam *feng shui*, kura-kura melambangkan utara dan musim dingin. Makhluk ini dipercaya hidup abadi dan sebagai perlambangan umur panjang serta kesehatan.

b. Binatang yang Melambangkan Umur Panjang

Bagi orang Cina, salah satu aspek penting keberuntungan adalah umur panjang dan kesehatan. Selain kura-kura dan *unikorn* ada beberapa makhluk lain yang dianggap sebagai lambang umur panjang yaitu kelelawar, kelinci, rusa, jangkrik, dan burung bangau.

c. Binatang yang Melindungi

Hewan yang dianggap memiliki melambangkan perlindungan adalah beruang, macan, gajah, kuda, *leopard*, dan singa.



Gambar 2.15. Leopard

 $Sumber: http://images.nationalgeographic.com/wpf/media-live/photos/000/006/cache/leopard_606_600x450.jpg \ , \ diakses \ tanggal \ 12 \ Januari \ 2012$

Beruang adalah lambang dari keberanian dan kekuatan. Orang Cina percaya dengan menggantung lukisan beruang di dekat pintu rumah dapat memberikan perlindungan terhadap pencuri. Macan melambangkan militer dan dianggap sebagai figur yang menakutkan bagi setan dan roh jahat.

d. Binatang yang Membawa Kegembiraan dan Kebahagiaan

Binatang yang dianggap sebagai lambang kegembiraan dan kebahagiaan adalah burung kuau, burung merak, ayam jantan, dan bebek. Burung kuau sering digunakan sebagai lambang kecantikan dan keberuntungan, sedangkan burung merak melambangkan kecantikan dan kemuliaan. Warna-warni yang terang dari bulu burung merak menjadi lambang yang populer dari jabatan resmi selama berabad-abad terutama selama Dinasti Ming. Bulu burung merak adalah simbol yang paling sering digantungkan di rumah orang Cina.Bebek dan sejenis unggas lainnya, memiliki makna kesetiaan dan kebahagiaan.

Ayam Jantan melambangkan kebajikan. Mahkota di kepalanya melambangkan intelektual, taji di kakinya melambangkan keberanian dan keteguhan hati, naluri melindungi pasangannya.

e. Bunga yang Membawa Kebahagiaan

Tanaman bunga yang menjadi simbol kebahagiaan dan keberuntungan adalah bunga peoni, teratai, krisan, magnolia, anggrek. Peoni dianggap sebagai raja bunga, simbol kekayaan dan kehormatan bagi orang Cina. Bunga ini adalah unsur *Yang* yang melambangkan musim semi. Peoni dianggap sebagai perwujudan kecantikan wanita dan lambang cinta kasih.



Gambar 2.16. Bunga Peoni Sumber: http://wb5.itrademarket.com/pdimage/61/1221461_foto01.jpg, diakses tanggal 12 Januari 2012

Krisan melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan dianggap sebagai kehidupan yang menyenangkan. Teratai memiliki banyak makna, digambarkan sebagai bunga yang sangat indah dan agung yang muncul dari air berlumpur (kemurnian di tengah lingkungan yang tercemar). Teratai melambangkan kemurnian dan juga hasil yang baik. Teratai yang dipajang pada hunian melambangkan ketenangan dan relaksasi. Makna dari Bunga Magnolia putih adalah kelimpahan, sedangkan anggrek melambangkan cinta dan kehalusan.